

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Belajar

Seorang yang hidup di dunia pasti mengalami yang namanya belajar. Belajar bukan hanya dapat dilakukan di sekolah saja, tetapi di lingkungan lain juga bisa melakukan belajar. Belajar merupakan kalimat yang sering didengar dan diperbincangkan oleh setiap individu. Khuluqo menyatakan (2017:1) “Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah lakunya baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek, kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu”. Slameto dalam Khuluqo (2017:6) “Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Selanjutnya menurut Sardiman (2016:20) mendeskripsikan “belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, meniru dan lain sebagainya”. Menurut Karwono dan Heni Mularsih (2017:16) menyatakan “Belajar adalah upaya yang dilakukan individu agar terjadi perubahan dalam dirinya baik berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap, perolehan perubahan tersebut bukan sebagai akibat dari kematangan (*maturity*)”. Selanjutnya menurut Ahmad Susanto (2016:4) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang terjadi oleh setiap individu dan adanya perubahan pada diri individu yang dilakukan secara sengaja dan dalam keadaan sadar. Belajar akan dirasakan oleh individu

baik dari lahir maupun sampai ia mati, akan mengalami belajar. Perubahan yang dimaksudkan adalah perubahan secara kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan bagian dari belajar. Pembelajaran dilakukan untuk menentukan tingkat keberhasilan dalam pendidikan. Pembelajaran merupakan proses seorang individu dari belajar. Individu yang belajar akan melakukan pembelajaran, sehingga belajar dan pembelajaran tidak dapat dilepaskan satu sama lain.

Menurut Khuluqo (2017:52) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik”. Kemudian Dimiyati dan Mujiono (2015: 157) menyatakan “Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar sebagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, ketampilan dan sikap”.

Selanjutnya menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2013: 11) menyatakan “Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, dan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran”. Menurut Abdul Majid (2016:5) mendeskripsikan bahwa “Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar”.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran adalah suatu proses kerjasama antara guru dengan siswa guna memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kerjasama tersebut akan menghasilkan individu yang berkualitas baik dari segi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) dan sikap (afektif).

3. Pengertian Mengajar

Mengajar merupakan kegiatan guru yang tidak dapat dipisahkan. Tugas utama seorang guru adalah mengajarkan siswa guna mencapai tujuan dari pembelajaran. Pancella dalam Slameto (2015:33) “mengajar dapat dilukiskan sebagai membuat

keputusan (*decision making*) dalam interaksi, dan hasil dari keputusan guru adalah jawaban siswa atau sekelompok siswa, kepada siapa guru berinteraksi”.

Selanjutnya Alvin W. Howard dalam Slameto (2016:32) menyatakan “ mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing, seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideal* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan), dan *knowledge*”. Selanjutnya menurut Subiyanti dalam Trianto (2013:17) menyatakan “mengajar pada hakikatnya tidak lebih sekedar menolong para siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap serta apresiasi yang menjurus kepada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa”.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan pengertian mengajar adalah proses penyampaian pengetahuan dan kecakapan oleh guru kepada siswa. Sehingga siswa akan mengalami perubahan pengetahuan dan kecakapan ke arah yang lebih baik lagi. Pengetahuan dan kemampuan tersebut akan diimplementasikan di kehidupan siswa sehari-hari.

4. Pengertian Hasil Belajar

Untuk mengetahui apakah proses belajar mengajar berhasil atau tidak dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar akan menentukan seorang guru itu berhasil atau tidak dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapainya. Menurut Ahmad Susanto (2016:5) menyatakan bahwa “Pengertian hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”.

Asep Jihad dan Abdul Haris (2013: 15) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran”. Selanjutnya menurut Purwanto (2016:46) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan”.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang didapatkan siswa, setelah melakukan kegiatan belajar. Sesuatu yang dimaksud adalah nilai. Nilai yang dimaksudkan disini bukan hanya dari segi kognitif, tetapi juga dari segi sikap dan keterampilan. Karena siswa yang pintar dalam segi kognitif belum tentu baik hasilnya dari segi afektif dan psikomotorik.

5. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Semua kegiatan yang dilakukan individu pasti mempunyai faktor-faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor ini akan mempengaruhi baik tidaknya hasil yang didapatkan oleh individu tersebut. Menurut Ahmad Susanto (2016:14) menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa hampir sepenuhnya tergantung pada siswa dan faktor yang sebagian penyebabnya tergantung pada guru.

a) Faktor pada siswa diantaranya adalah:

(1). Kecerdasan anak, kemampuan intelegensi sangat mempengaruhi terhadap cepat lambatnya penerimaan informasi serta terpecahkan atau tidaknya suatu permasalahan. (2). Kesiapan atau kematangan, merupakan tingkat perkembangan dimana-mana individu atau organ-organ sudah berfungsi sebagaimana mestinya.(3). Bakat anak, setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi samapai tingkat tertentu maka bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar.(4). Kemauan belajar, kemauan belajar yang tinggi disertai dengan tanggung jawab yang besar tentunya berpengaruh positif terhadap hasil belajar yang diraihinya karena kemauan belajar menjadi salah satu penentu dalam mencapai keberhasilan belajar. (5). Minat, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seseorang siswa yang menaruh minat terhadap pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada lainnya.

b) Faktor dari guru diantaranya adalah:

(1) Model penyajian materi pembelajaran, keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pula pada model penyajian materi. Model penyajian materi yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik dan mudah dimengerti oleh para siswa tentunya berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan belajar. (2) Pribadi dan sikap guru, kepribadian dan sikap guru yang kreatif dan penuh inovatif dalam perilakunya, maka siswa akan meniru dan mencontoh gurunya yang aktif dan kreatif. (3) Suasana pengajaran, terjadinya dialog yang kritis antar siswa dengan guru dan menumbuhkan suasana yang aktif di antara siswa tentunya akan memberikan nilai lebih pada proses pengajaran. Sehingga keberhasilan siswa dalam belajar dapat meningkat secara maksimal.

6. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran.Menurut Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati (2015:49) menyatakan “Model pembelajaran adalah

kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Rusman (2016:144) menyatakan “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”. Selanjutnya Istarani (2015:1) menyatakan “Model pembelajaran adalah seluruh penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”.

Dari definisi para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka atau suatu perencanaan sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dalam merencanakan pembelajaran yang membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

7. Model Pembelajaran *Word Square*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Word Square*

Menurut Imas Kurniasi dan Berlin Sani (2016:97) mendeskripsikan “Model pembelajaran *Word Square* adalah model pengembangan dari metode ceramah yang diprkarya dan berorientasi kepada keaktifan siswa dalam pembelajaran. Model yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban”. Kemudian Istarani (2015:181) mendeskripsikan “Model pembelajaran *Word Square* merupakan model pembelajaran yang menggunakan kotak-kotak berupa teka-teki silang sebagai alat dalam menyampaikan materi ajar dalam proses belajar mengajar”.

Menurut Zainal Aqib dan Ali Murtadlo (206:315) menyatakan bahwa “Model pembelajaran *Word Square* merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kota-kotak jawaban”. Dari definisi tersebut peneliti menyimpulkan model pembelajaran *Word Square* adalah model pembelajaran *Word Square* adalah model pembelajaran yang menggunakan kotak-kotak jawaban selain berorientasi pada keaktifan siswa juga dapat melatih kejelian siswa dalam mencocokkan jawaban.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Word Square*

Seperti model pembelajaran lainnya, model pembelajaran *Word Square* juga membutuhkan persiapan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Adapun langkah-langkah penggunaan model pembelajaran *Word Square* yang dikemukakan oleh Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2016:98) diantaranya:

1. Guru menyampaikan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran materi tersebut.
2. Kemudian guru membagikan lembar kegiatan sesuai arahan yang ada.
3. Siswa menjawab soal kemudian mengisi huruf dalam kotak sesuai jawaban secara vertical, horizontal maupun diagonal.
4. Berikan poin setiap jawaban dalam kotak.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Word Square*

Suatu model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2016:97) menyatakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Word Square* diantaranya:

1. Kelebihan menggunakan model pembelajaran *Word Square* adalah:
 - 1) Proses pembelajaran dengan menggunakan model *Word Square* mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
 - 2) Siswa akan terlatih disiplin.
 - 3) Sebagai latihan untuk bersikap teliti dan kritis.
 - 4) Merangsang siswa untuk berfikir efektif.
2. Kekurangan menggunakan model pembelajaran *Word Square* adalah:
 - 1) Dengan materi yang telah dipersiapkan, akhirnya dapat menumpulkan kreatifitas siswa.
 - 2) Siswa tinggal menerima bahan mentah.
 - 3) Siswa tidak dapat mengembangkan materi yang ada dengan kemampuan atau potensi yang dimilikinya.

8. Pembelajaran Konvensional

a. Pengertian Konvensional

Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, dan pembelajaran ini berpusat kepada guru sedangkan siswa hanya dituntut mendengar dan mengikuti apa yang disampaikan guru. Menurut Daryanto dan Syaiful (2017:119) menyatakan bahwa “Pendekatan konvensional adalah proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi guru sebagai “pentransfer ilmu, sementara peserta didik lebih sebagai “penerima” ilmu”. Menurut Djamarah dalam Daryanto dan Syaiful (2017: 117) menyatakan “Metode konvensional merupakan pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar dan pembelajaran”.

Selanjutnya Freire dalam Daryanto dan Syaiful (2017: 117) mendeskripsikan “Memberikan istilah terhadap pengajaran seperti itu sebagai suatu penyelenggaraan pendidikan ber”gaya-bank” penyelenggaraan pendidikan hanya dipandang sebagai suatu aktivitas pemberian informasi yang harus “ditelan” oleh peserta didik yang wajib diingat dan dihafal”. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional adalah suatu pembelajaran tradisional yang dilakukan oleh guru sebagai alat komunikasi lisan guru dengan anak didik guna menyampaikan materi pelajaran.

b. Langkah-langkah Pembelajaran Konvensional

Menurut Syahrul (2013) langkah-langkah pembelajaran konvensional sebagai berikut:

- a. Menyampaikan tujuan. Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut.
- b. Menyajikan informasi. Guru menyajikan informasi kepada siswa secara tahap demi tahap dengan metode ceramah.
- c. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Guru mengecek keberhasilan siswa dan memberikan umpan balik.
- d. Memberikan kesempatan latihan lanjutan. Guru memberikan tugas tambahan untuk dikerjakan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Konvensional

1. Kelebihan Pembelajaran Konvensional

Menurut Daryanto dan Syaiful (2017: 118) kelebihan Metode Konvensional adalah sebagai berikut:

- a. Berbagi informasi yang tidak mudah ditemukan ditempat lain.
- b. Menyampaikan informasi dengan cepat.
- c. Membangkitkan minat akan informasi.
- d. Mengajari peserta didik cara belajar terbaiknya dengan mendengarkan.
- e. Mudah digunakan dalam proses belajar mengajar.

2. Kelemahan Pembelajaran Konvensional

Menurut Daryanto dan Syaiful (2017: 118) kelemahan Metode Konvensional adalah sebagai berikut:

- a. Tidak semua peserta didik memiliki cara belajar terbaik dengan mendengarkan.
- b. Sering terjadi kesulitan untuk menjaga agar peserta didik tetap tertarik dengan apa yang dipelajari.
- c. Para peserta didik tidak mengetahui apa tujuan mereka belajar pada hari itu.
- d. Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.
- e. Daya serapnya rendah dan cepat hilang karena bersifat menghafal.

9. Hakikat Pembelajaran PKn

Menurut UU sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Hakikat PKn di Sekolah Dasar adalah sebagai program pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai pancasila untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa yang diharapkan menjadi jati diri yang mewujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran yang dalam pembentukan diri yang beragam dari segi agama, social, budaya, bahasa, usia dan suku bangsa memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang

cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang di amanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Tujuan pendidikan Kewarganegaraan adalah dengan partisipasi yang penuh nalar dan tanggung jawab dalam kehidupan politik dari warga negara yang taat kepada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar demokratis Indonesia. Partisipasi warga negara yang efektif dan penuh tanggung jawab memerlukan penguasaan seperangkat ilmu pengetahuan dan keterampilan intelektual serta keterampilan untuk berperan serta.

10. Materi Pembelajaran “Lembaga-Lembaga Negera”

Setiap negara mempunyai bentuk dan sistem pemerintahan sendiri-sendiri. Ada yang berbentuk kerajaan dan ada pula yang berbentuk republik. Negara Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk republik. Kedaulatan ada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar. Sedangkan sistem pemerintahan suatu negara disesuaikan dengan kondisi negara masing-masing. Untuk menyelenggarakannya, dibentuklah lembaga negara di Indonesia, yaitu:

a. Lembaga Legislatif

Lembaga legislatif adalah lembaga negara yang memegang kekuasaan membentuk undang-undang. Lembaga ini terdiri atas DPR, MPR, dan DPD.

1. Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR)

Majelis Permusyawaratan Rakyat merupakan lembaga tinggi negara. Lembaga ini merupakan lembaga permusyawaratan rakyat yang berkedudukan sebagai lembaga negara. Susunan MPR terdiri atas anggota Dewan Perwakilan Rakyat dan anggota Dewan Perwakilan Daerah yang dipilih melalui pemilihan umum. Adapun tugas dan wewenang MPR adalah sebagai berikut.

1. Mengubah dan menetapkan Undang-Undang Dasar.
2. Melantik presiden dan wakil presiden berdasarkan hasil pemilihan umum dalam sidang paripurna MPR.
3. Memutuskan usul DPR berdasarkan putusan Mahkamah Konstitusi untuk memberhentikan presiden dan atau wakil presiden dalam masa jabatannya setelah presiden dan atau wakil presiden diberi kesempatan untuk menyampaikan penjelasan di dalam sidang paripurna MPR.

4. Melantik wakil presiden menjadi presiden apabila presiden mangkat, berhenti, diberhentikan, atau tidak dapat melaksanakan kewajibannya dalam masa jabatannya.
5. Memilih wakil presiden dari dua calon yang diajukan presiden apabila terjadi kekosongan jabatan wakil presiden dalam masa jabatannya, selambat – lambatnya dalam waktu enam puluh hari.

2. Dewan Perwakilan Rakyat (DPR)

Dewan Perwakilan Rakyat sangatlah penting di dalam sistem pemerintahan negara Indonesia. Dewan Perwakilan Rakyat terdiri atas anggota partai politik peserta pemilihan umum (pemilu) yang dipilih berdasarkan hasil pemilihan umum. Rakyat Indonesia, semenjak pemilu 2004 langsung memilih anggota DPR. Dewan Perwakilan Rakyat merupakan lembaga yang menyerap, menampung, menghimpun, dan menindaklanjuti aspirasi rakyat Indonesia. Jumlah anggota DPR, yaitu 550 orang. Keanggotaan DPR diresmikan dengan keputusan presiden. Anggota DPR berkedudukan di Jakarta. Adapun tugas dan wewenang DPR, yaitu:

1. Membentuk undang – undang yang dibahas dengan presiden untuk mendapat persetujuan bersama.
2. Membahas dan memberikan persetujuan peraturan pemerintah pengganti undang – undang.
3. Menerima dan membahas usulan rancangan undang – undang yang diajukan DPD;
4. Memperhatikan pertimbangan DPD atas rancangan undang – undang Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) dan rancangan undang – undang yang berkaitan dengan pajak, pendidikan, dan agama;
5. Menetapkan APBN bersama presiden dengan memperhatikan pertimbangan DPD.

3. Dewan Perwakilan Daerah (DPD)

Dewan Perwakilan Daerah (DPD) terdiri atas wakil – wakil daerah provinsi yang dipilih melalui pemilihan umum. Anggota DPD dari setiap provinsi ditetapkan sebanyak empat orang. Jumlah seluruh anggota DPD tidak lebih dari 1/3 jumlah anggota DPR. Adapun tugas dan wewenang DPD adalah sebagai berikut.

1. Mengajukan kepada DPR tentang rancangan undang – undang yang berkaitan dengan otonomi daerah, hubungan pusat dan daerah, pembentukan dan pemekaran, penggabungan daerah, pengelolaan sumber daya alam, dan sumber daya ekonomi.
2. otonomi daerah, hubungan pusat dan daerah pembentukan, pemekaran, dan penggabungan daerah pengelolaan sumber daya alam, dan sumber daya ekonomi lainnya serta yang berkaitan dengan perimbangan keuangan pusat dan daerah yang diajukan, baik oleh DPR maupun oleh pemerintah.
3. Memberikan pertimbangan kepada DPR atas rancangan undang-undang APBN dan rancangan undang – undang yang berkaitan dengan pajak, pendidikan, dan agama.
4. Melakukan pengawasan atas pelaksanaan undang – undang mengenai otonomi daerah, pembentukan, pemekaran, dan penggabungan daerah, hubungan pusat dan daerah, pengelolaan sumber daya alam, dan sumber daya ekonomi lainnya, pelaksanaan APBN, pajak, pendidikan, dan agama.

b. Lembaga Eksekutif

Kekuasaan eksekutif yaitu kekuasaan untuk menjalankan undang-undang. Lembaga eksekutif di Indonesia adalah presiden dibantu wakil presiden dan para menteri. Jadi presiden adalah pemegang kekuasaan eksekutif. Lembaga eksekutif di daerah adalah kepala daerah beserta perangkat daerah.

Presiden merupakan pemimpin sebuah negara. Presiden termasuk lembaga eksekutif. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, Presiden dibantu oleh wakil presiden dan para menteri. Menteri – menteri tersebut tunduk dan bertanggung jawab kepada Presiden. Lembaga eksekutif bertugas mengurus berbagai urusan pemerintah. Urusan pemerintahan tersebut sebagai berikut:

1. Melaksanakan politik luar negeri;
2. Menciptakan pertahanan nasional;
3. Menjaga keamanan dan melindungi seluruh warga negara Indonesia.

c. Lembaga Yudikatif

Lembaga yudikatif yaitu kekuasaan untuk mengawasi pelaksanaan undang-undang. Kekuasaan yudikatif disebut pula sebagai kekuasaan kehakiman. Lembaga negara

yang berwenang dalam kekuasaan atau kehakiman di Indonesia adalah Mahkamah Agung (MA) dan Mahkamah Konstitusi (MK).

1. Mahkamah Agung (MA)

Mahkamah Agung (MA) adalah badan yang melakukan kekuasaan kehakiman. Susunan Mahkamah Agung terdiri atas pimpinan, hakim anggota, panitera, dan seorang sekretaris. Pimpinan dan hakim anggota Mahkamah Agung adalah Hakim Agung. Jika masalah hukum tidak selesai di pengadilan negeri dan pengadilan tinggi, masalah tersebut dapat diselesaikan di Mahkamah Agung.

2. Mahkamah Konstitusi (MK)

Mahkamah Konstitusi (MK) merupakan salah satu lembaga negara yang melakukan kekuasaan kehakiman. Susunan Mahkamah Konstitusi terdiri atas seorang ketua merangkap anggota, seorang wakil ketua merangkap anggota, dan tujuh orang anggota hakim konstitusi. Mahkamah Konstitusi berwenang mengadili pada tingkat pertama dan terakhir yang putusannya bersifat final untuk:

1. menguji undang – undang terhadap Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. memutus sengketa kewenangan lembaga negara yang kewenangannya diberikan oleh Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
3. memutus pembubaran partai politik;
4. memutus perselisihan tentang hasil pemilihan umum.

B. Kerangka Berpikir

Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) siswa dituntut untuk berfikir secara kriti, berinteraksi dengan aktif dan mampu berinteraksi dengan baik. Fungsi dari pembelajaran PKn di SD adalah membina pemahaman dan kesadaran siswa terhadap hubungan antara sesama warga negara dan pendidikan bela negara agar mengetahui dan mampu melaksanakan dengan baik hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Banyak hal dan cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk membuat siswa aktif dan tidak merasa bosan, salah satunya upaya yang dilakukan dengan cara menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang disampaikan sehingga siswa mudah untuk menerima pembelajaran dari guru. Model pembelajaran *Word Square*

adalah kegiatan belajar mengajar dengan cara guru membagikan lembar kegiatan atau lembar kerja sebagai alat bantu untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan. Adapun instrumen utama metode ini adalah lembar kegiatan atau kerja berupa pertanyaan atau kalimat yang perlu dicari jawabannya pada susunan huruf acak pada kolom yang telah disediakan.

Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Word Square* guru lebih mudah mengerjakan materi tentang kekuasaan negara pada siswa sehingga siswa dapat lebih mudah mengingat, memahami materi tersebut dengan hasil belajar siswa meningkat.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah digunakan, maka yang menjadi hipotesis penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Word Square* dengan hasil belajar siswa IV SD Negeri 040457 Berastagi Tahun Pelajaran 2018/2019.

D. Definisi Operasional

1. Belajar adalah adalah suatu proses yang terjadi oleh setiap individu dan adanya perubahan pada diri individu tersebut.
2. Pembelajaran adalah suatu proses kerjasama antara guru dengan siswa guna memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.
3. Mengajar adalah proses penyampaian materi oleh guru kepada siswa.
4. Hasil belajar adalah sesuatu yang didapatkan siswa, setelah melakukan kegiatan belajar. Sesuatu yang dimaksud adalah nilai yang didapatkan setelah menyelesaikan tes yang diberikan oleh guru.
5. Model pembelajaran *Word Square* adalah model pembelajaran yang seperti teka-teki silang.
6. Pembelajaran konvensional adalah suatu pembelajaran tradisional yang dilakukan oleh guru sebagai alat komunikasi lisan guru dengan anak didik guna menyampaikan materi pelajaran
7. Pendidikan Kewarganegaraan adalah wahana atau mengembangkan atau melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa yang

diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa baik sebagai individu, masyarakat, warganegara dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

